

PENINGKATAN KREATIVITAS DAN PRESTASI HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PAI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* APLIKASI *GOOGLE CLASSROOM* SMP NEGERI 1 SIDOHARJO WONOGIRI

Imroati Mintahti
SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri
Email: imroatimintahti@gmail.com

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diajukan

25-01-2022

Diterima

10-02-2022

Diterbitkan

21-02-2022

Kata kunci: *Google Classroom*; hasil belajar; kreativitas; model pembelajaran *discovery learning*; PAI

ABSTRAK

Latar Belakang: Era pandemi *COVID-19*, satu aplikasi yang dapat menjembatani antara siswa dengan guru agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Salah satu aplikasi yang sering dimanfaatkan dalam melakukan pembelajaran daring (online) saat ini adalah *Google Classroom*, dimana aplikasi ini sudah terintegrasi dengan platform aplikasi lainnya, seperti youtube dan juga *Google Drive*. Pembelajaran kelas online dengan menggunakan *Tools Google Classroom* yang berbasis *discovery learning* memiliki penilaian yang baik.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas dan prestasi hasil belajar mata pelajaran PAI memakai gaya belajar *discovery learning* berbantu aplikasi *Google Classroom* kelas VII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.
Metode: Metode kuantitatif untuk penelitian lanjutan di kelas (PTK). Pada PTK, tahap penelitian terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini digunakan dua siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, rekaman lapangan, wawancara, tes, dan rekaman audio.

Hasil: Hasil tanya jawab dipakai untuk mencari tahu tanggapan belajar murid dengan gaya belajar penemuan berlandaskan *Google Classroom*.

Kesimpulan: Hasil belajar mendeskripsikan materi kemampuan dasar berempati mengalami peningkatan sub pokok bahasan mudah, hormat itu indah, mari peduli, mari kita hormati orang tua kita, mari kita hormati kelas VII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri mata pelajaran PAI semester genap. Rata-rata pramusim 2020/2021 sebelum *Teacher Action* adalah 67,73 poin, 64,20 poin di periode pertama, 81,87 poin di periode kedua, dan 88,10 poin di periode ketiga. Tingkat ketuntasan klasikal adalah 20% sebelum tindakan, 26,66% pada siklus pertama, meningkat menjadi 63, 33% setelah siklus kedua dan

meningkat lagi menjadi 93,33% setelah siklus ketiga.

ABSTRACT

Keywords:

googleclassrooms; learning outcomes; creativity; discovery learning learning model; PAI

Background: *The era of the COVID-19 pandemic, an application that can bridge between students and teachers so that learning continues to run well. One application that is often used in online learning today is Google Classroom, where this application has been integrated with other application platforms, such as YouTube and Google Drive. Online classroom learning by using discovery learning-based Google Classroom Tools has a good assessment.*

Objectives: *This study aims to determine the increase in creativity and achievement of learning outcomes in PAI subjects using discovery learning learning styles assisted by the Google Classroom application for class VII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.*

Methods: *Quantitative methods for advanced research in the classroom (CAR). In CAR, the research phase consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. In this study, two cycles were used. Data collection techniques in this study used observations, field recordings, interviews, tests, and audio recordings.*

Results: *The results of the question and answer are used to find out student learning responses with discovery learning styles based on Google Classroom.*

Conclusion: *Learning outcomes describing the basic ability to empathize have increased in the sub-subjects of easy, respect is beautiful, let's care, let's respect our parents, let's respect class VII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri in even semester PAI subjects. The average pre-season 2020/2021 before Teacher Action was 67.73 points, 64.20 points in the first period, 81.87 points in the second period, and 88.10 points in the third period. The classical completeness level was 20% before the action, 26.66% in the first cycle, increased to 63, 33% after the second cycle and increased again to 93.33% after the third cycle.*

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang dengan nilai strategis. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai faktor terpenting dan terpenting. Hal ini terlihat pada isi Pasal 4 Pembukaan UUD 1945 yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut ([Rusman](#), 2011) Pendidikan merupakan ukuran motivasi seorang guru untuk berusaha meningkatkan pendidikannya. Landasan yang mendukung kemampuan guru untuk mengarahkan kegiatan belajarnya. Pembelajaran menurut ([Faidi](#), 2013) yaitu praktik yang tersebar luas di kalangan guru. Hanya guru yang menjelaskan dan memberikan pekerjaan rumah, serta murid memperhatikan tugas yang diberikan oleh tutor.

Saat mengajar, tutor bukan saja memberikan bahan ajar terhadap murid, melainkan memastikan bahwa mereka memahaminya dengan benar. Artinya siswa mampu sepenuhnya menggunakan kekuatan otak dan fungsinya secara efektif, sehingga kegiatan belajar merupakan proses yang berkesinambungan bagi siswa baik di kelas ataupun tidak. Kegiatan pembelajaran diminta mampu menambah hasil belajar setiap siswa. Hasil belajar yang baik akan menguntungkan siswa, guru, orang tua, dan sekolah di berbagai kontinum pembelajaran.

Hasil belajar menurut ([Sudjana](#), 2011) yaitu setelah menerima pengalaman belajarnya, ia memiliki kemampuan yang dimiliki siswa. Penting untuk mengingat kembali bagian-bagian dari proses belajar mengajar, seperti tujuan, materi, metode dan instrumen, serta penilaian, sebelum melakukan penilaian. Howard Kingsley mengklasifikasikan produk ilmu menjadi tiga kategori: kapabilitas serta kelebihan, ilmu serta pemahaman, tidakan serta cita-cita.

Menurut Wasliman dalam buku ([Susanto](#), 2020) produk ilmu murid yaitu hasil hubungan beberapa aspek dalam serta luar yang berdampak. Hasil belajar yang harus dicapai juga ditentukan oleh sekolah.

Hasil belajar siswa, serta pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang diajarkan, merupakan indikator keberhasilan belajar. Semakin besar pemahaman dan penguasaan informasi, semakin tinggi tingkat keberhasilan belajar. Kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan konsep yang berbeda untuk memecahkan masalah dan pada akhirnya mencapai nilai yang baik dapat diukur dengan keberhasilan pendidikan Islam. Hasil belajar bervariasi dari siswa ke siswa. Menurut ([Saputra et al.](#), 2018) Hasil belajar disebabkan oleh aspek internal dan eksternal.

Demikian juga ilmu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, hasil belajar masih rendah belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal, maka harus dilaksanakan pembenahan melalui suatu penelitian tindakan kelas.

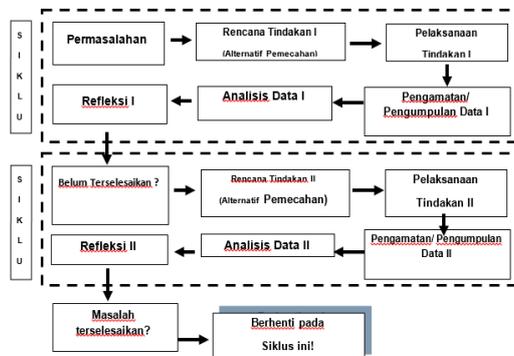
Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena guru salah mengartikan materi PAI, tanpa mendapat perhatian siswa, dan biasanya guru menjelaskan materi dengan cepat. Selanjutnya, Menggunakan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan mata pelajaran. Akibatnya, daya tangkap dan penguasaan siswa terhadap materi terus kurang memadai, dan nilainya cenderung di bawah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di dalam kelas, berikut kelemahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri: (1) Siswa gagal memahami hubungan antar konsep dalam materi pembelajaran. (2) Siswa tidak memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. (3) Siswa kurang terlibat dalam pengerjaan soal latihan. (4) Siswa tidak mengerti jika mereka malu pertanyaan materi.

Peneliti akan bekerjasama dengan guru untuk mencoba mengatasi permasalahan tersebut yaitu meningkatkan aktivitas pembelajaran PAI di kelas dengan melakukan penelitian tindakan kelas di kelas, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dan kesesuaian model belajar berbasis penemuan di *Google Classroom* dengan menambahkan kegiatan belajar PAI siswa. Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri pada siklus I tanpa media, siklus II, dan siklus III menggunakan paradigma *discovery learning* berbasis *Google Classroom*.

Metode Penelitian

Projek penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh aktor untuk meningkatkan stabilitas rasional tindakan saat melakukan tugas, memperjelas pemahaman tindakan yang dilakukan, dan memperbaiki kondisi utama praktik pembelajaran. PTK dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 fase yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan meditasi. Dengan harapan dari tiap siklus terjadi peningkatan hasil yang signifikan dan tujuan PTK ini dapat terealisasi.

Pembelajaran pada tahap pra siklus ini, peneliti belum menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok dan model *discovery learning* berbantu aplikasi *Google Classroom*. Berikut ini desain PTK dalam penelitian ini:



Gambar 1
Desain PTK Model John Elliott (Maisaroh, 2020: 58)

Hasil Penelitian

Berdasarkan nilai siswa siklus I secara garis besar dapat diketahui bahwa hasil belajar murid kelas VII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri untuk mata pelajaran PAI tergolong rendah. Sebab banyak para siswa-siswi banyak yang memperoleh skor lebih rendah dari KKM. Hal ini diakibatkan karena guru kurang begitu memanfaatkan media aplikasi pembelajaran saat daring. Serta siswa kurang begitu memahami pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari.

Hasil belajar yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan jika terdapat 27 (100, 00%) siswa yang tidak tuntas karena mendapatkan nilai < 75 (KKM ≥ 75). Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 berjumlah 8 atau 26, 66%. Nilai yang tertinggi diperoleh oleh 4 siswa, yakni 80. Meskipun skor minimumnya adalah 50. Nilai rata-rata adalah 64, 20.

Akibatnya, mata pelajaran PAI SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri hasil belajarnya meningkat di kelas VII harus diupayakan. Deskripsi statistiknya disajikan Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siklus I

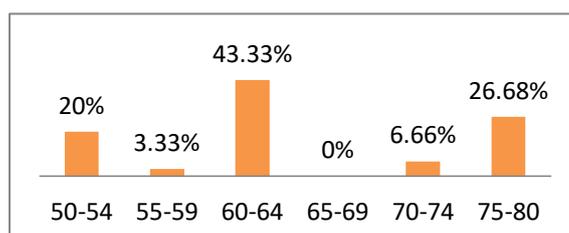
Keterangan	Tes Awal
Nilai terendah	50
Nilai tertinggi	80
Nilai rata-rata kelas	64, 20
Persentase ketuntasan klasikal	26, 66%
Jumlah siswa dengan nilai ≥ 75	8 (26, 66)%
Jumlah siswa dengan nilai <75	22 (73, 33%)

Oleh karena itu, hasil siswa belajar pada mata pelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri masih belum baik. Untuk mengetahui persentase frekuensi masing-masing kelompok nilai, data nilai hasil belajar tersebut dibuat distribusi dengan data bergolong. Langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan jumlah kelas dengan rumus $k = 1 + 3,222 \log n$, dengan k yaitu total kelas dan n adalah jumlah siswa. Dari rumus tersebut diperoleh $k = 5,6$ dibulatkan menjadi 6. Setelah menentukan jumlah kelas, langkah selanjutnya adalah mencari nilai range. Nilai Range = $80 - 50 = 30$. Maka kelas interval yakni $30 : 6 = 5$. Berikut ini adalah distribusi frekuensi nilai hasil belajar kelas VII mata pelajaran PAI SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri siklus I.

Tabel 2
Frekuensi dan Persentase Data Nilai Tes Hasil Belajar pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	50-54	6	20
2	55-59	1	3, 33
3	60-64	13	43, 33
4	65-69	0	0
5	70-74	2	6, 66
6	75-80	8	26, 68
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, secara grafis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik Skor Tes Kinerja Akademik Siklus I

Hasil pengujian putaran pertama di atas menunjukkan bahwa diperlukan tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam pemberian tugas mengenai materi empati itu mudah, respek luar biasa dengan sub topik, mari berempati.

Hasil tes siklus I tersebut menjadikan indikasi bahwa siswa masih belum begitu memahami materi. Hal tersebut dapat disebabkan dari pihak siswa sendiri yang belum dapat memahami materi dengan baik ataupun dari penjelasan peneliti yang belum dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan tes hasil belajar siklus I, terdapat beberapa permasalahan yang ditemui di kelas, antara lain:

1. Siswa cukup memperhatikan guru, namun hasil ujian kurang memuaskan.
2. Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti dengan baik.
3. Siswa yang lalai selama proses pengajaran.

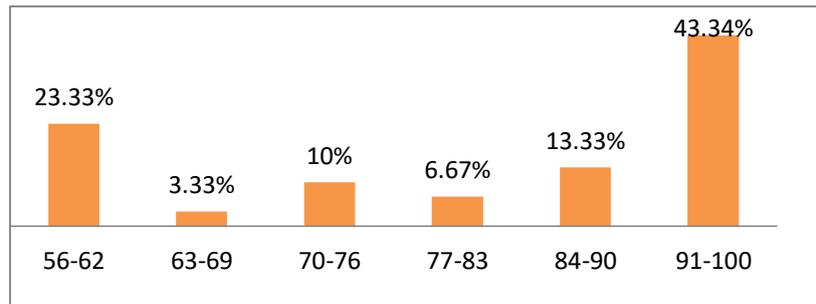
Nilai siswa siklus II secara garis besar dapat Siswa di Kelas 7 diketahui memiliki nilai yang lebih rendah dalam mata pelajaran PAI. Hasil belajar yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa terdapat 11 (36, 67%) siswa yang tidak tuntas karena mendapatkan nilai < 75 ($KKM \geq 75$). Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 berjumlah 19 atau 63, 33%. Nilai yang tertinggi diperoleh oleh 4 siswa, yakni 100. Nilai minimum adalah 56, dan rata-rata kelas adalah 81, 86. Oleh karena itu, setiap upaya harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.

Untuk mengetahui persentase frekuensi masing-masing kelompok nilai, data nilai hasil belajar tersebut dibuat distribusi dengan data bergolong. Langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan jumlah kelas dengan rumus $k = 1 + 3,222 \log n$, dimana k yaitu total kelas serta n yaitu total murid. Dari rumus tersebut diperoleh $k = 5,6$ dibulatkan menjadi 6. Setelah menentukan jumlah kelas, langkah selanjutnya adalah mencari nilai range. Nilai Range = $100 - 56 = 44$. Maka kelas interval yakni $44 : 6 = 7,33$ dibulatkan menjadi 7. Berikut ini adalah distribusi frekuensi nilai hasil belajar kelas VII mata pelajaran PAI SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri pada siklus II.

Tabel 3
Frekuensi Data Nilai Hasil Belajar pada Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	56-62	7	23, 33
2	63-69	1	3, 33
3	70-76	3	10
4	77-83	2	6, 67
5	84-90	4	13, 33
6	91-100	13	43, 34
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 3
Diagram Nilai Hasil Belajar Siklus II

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Belajar pada Siklus II

Keterangan	Tes Siklus I
Nilai terendah	56
Nilai tertinggi	100
Nilai rata-rata kelas	81, 86
Persentase ketuntasan klasikal	63, 33%
Jumlah siswa dengan nilai ≥ 75	19 (63, 33%)
Jumlah siswa dengan nilai <75	11 (36, 67%)

Hasil tes siklus II yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa harus ada aktivitas lebih maksimal untuk menambah hasil belajar siswa khususnya dalam hal pemberian tugas mengenai materi materi berempati itu mudah, menghormati itu indah pada sub pokok bahasan mari menghormati orang tua kita.

Hasil tes siklus II tersebut menjadikan indikasi bahwa siswa masih belum begitu memahami materi. Hal tersebut dapat disebabkan dari pihak siswa sendiri yang belum dapat memahami materi dengan baik ataupun dari penjelasan guru yang belum dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Menurut tes hasil belajar pada siklus II, terdapat beberapa permasalahan yang ditemui di kelas, antara lain:

1. Siswa cukup memperhatikan guru, namun hasil ujian kurang memuaskan.
2. Siswa tidak menjawab pertanyaan guru dengan baik.
3. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan berkonsentrasi selama proses pembelajaran mengikuti siklus ketiga.

Setelah pelaksanaan siklus ketiga selesai, diadakan tes hasil belajar siswa. Tes dilakukan hari senin tanggal 03 Mei 2021. Terlihat dari hasil tes siswa, materi kompetensi dasar empati mudah dipahami, menghargai itu indah pada subbab, mari menghormati guru.

Pada akhir pertemuan kedua pada siklus III, peserta didik dikenakan tes hasil belajar. Materi tes berkaitan dengan keseluruhan materi yang telah disampaikan pada siklus II. Hasil belajar di atas menunjukkan bahwa terdapat 0(0%) siswa yang tidak

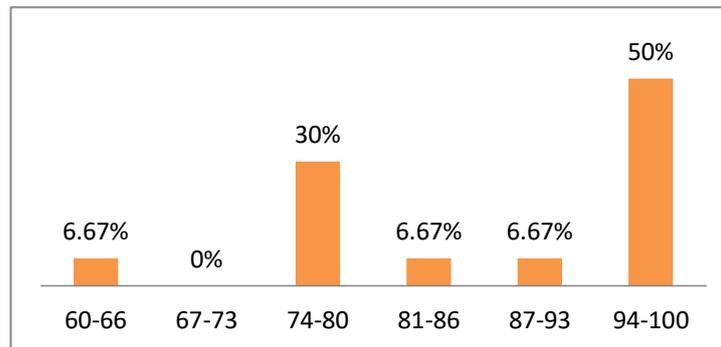
tuntas karena mendapatkan nilai < 75 ($KKM \geq 75$). Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 berjumlah 28 atau 93, 33%. Nilai yang tertinggi diperoleh oleh 10 siswa, yakni 100. Sedangkan nilai terendah 60. Rata-rata nilai 88,10. Dengan demikian peningkatan hasil belajar mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri sudah maksimal.

Untuk mengetahui persentase frekuensi masing-masing kelompok nilai, data nilai hasil belajar tersebut dibuat distribusi dengan data bergolong. Langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan jumlah kelas dengan rumus $k = 1 + 3,222 \log n$, dengan k adalah jumlah kelas dan n adalah jumlah siswa. Dari rumus tersebut diperoleh $k = 5,6$ dibulatkan menjadi 6. Setelah menentukan jumlah kelas, langkah selanjutnya adalah mencari nilai range. Nilai Range = $100 - 60 = 40$. Maka kelas interval yakni $40 : 6 = 6,6$ dibulatkan menjadi 7. Berikut ini adalah distribusi frekuensi nilai hasil belajar kelas IV mata pelajaran PAI SD Negeri Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang siklus III. Hasil tes selengkapnya disajikan pada tabel 4.15. dibawah ini:

Tabel 5
Frekuensi Data Nilai Hasil Belajar pada Siklus III

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	60-66	2	6,67
2	67-73	0	0
3	74-80	9	30
4	81-86	2	6,67
5	87-93	2	6,67
6	94-100	15	50
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Gambar 4
Diagram Nilai Tes Prestasi Belajar Siklus III

Tabel 6
Rekapitulasi Hasil Belajar pada Siklus III

Keterangan	Tes Siklus II
Nilai terendah	60
Nilai tertinggi	100
Nilai rata-rata kelas	88, 1
Persentase ketuntasan klasikal	100%
Jumlah peserta didik dengan nilai ≥ 75	28 (93, 33%; n = 30)
Jumlah peserta didik dengan nilai <75	2 (6, 67%; n = 30)

Untuk melihat kecenderungan peningkatan hasil belajar, berikut ini disajikan matriknya.

Tabel 7
Matrik Perbandingan Hasil Belajar antar Siklus

Keterangan	Pra Siklus	Tes Siklus I	Tes Siklus II	Tes Siklus III
Nilai terendah	45	50	56	60
Nilai tertinggi	78	80	100	100
Nilai rata-rata kelas	67, 73	64, 20	81, 86	88, 10
Persentase ketuntasan klasikal	20%	26, 66%	63, 33%	93, 33%
Jumlah siswa dengan nilai ≥ 75	6 orang (20%)	8 orang (26, 66%)	19 orang (63, 33%)	28 orang (93, 33%)
Jumlah siswa dengan nilai <75	24 orang (80%)	22 orang (73, 34%)	11 orang (36, 67%)	2 orang (6, 67%)

Hasil tes siklus III yang diuraikan hal di atas menunjukkan bahwa pada siklus III berhasil meningkatkan prestasi belajar dan prestasi belajar siswa. Karena nilai ketuntasan belajar siswa mencapai ketuntasan 87,5%, maka penelitian tidak akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

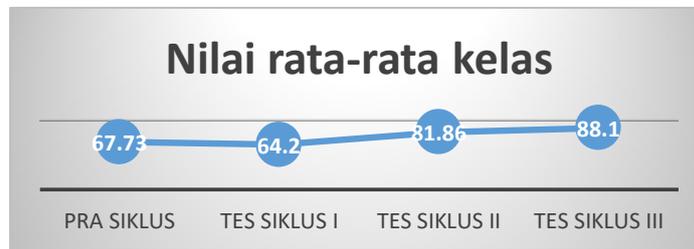
Bagi siswa yang belum menyelesaikan satu siklus 3 yang berjumlah 2 orang dengan nilai <75 , diminta untuk mengikuti kegiatan program remedial pada pertemuan berikutnya dan disarankan untuk lebih banyak lagi belajar membaca tentang materi mari berperilaku terpuji pada sub pokok bahasan suka membaca, pantang menyerah, sederhana dan hemat.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Empati itu mudah, menghargai itu indah dalam subtema, mari berempati, mari kita hormati orang tua kita, mari kita hormati guru mata pelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri lulus temuan berbasis

Google Classroom saat penilaian pembelajaran Periode ganjil 2020/2021 setelah pembelajaran model.

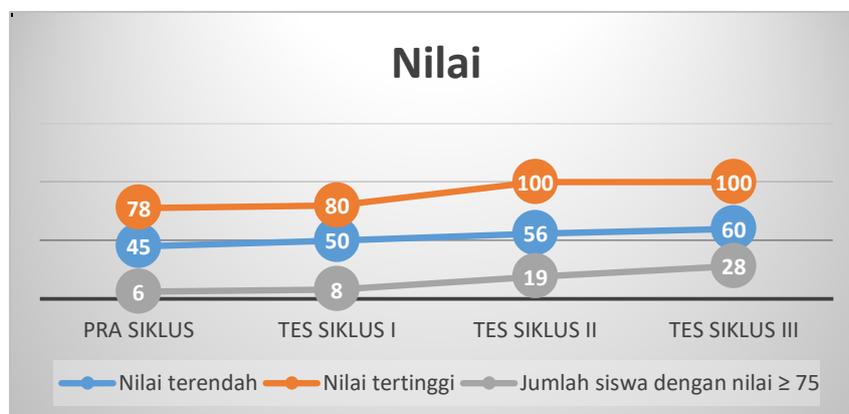
Berdasarkan Tabel 7 dapat dibuat grafik untuk melihat hubungan antar siklus dalam hal ini, serta perbandingan rerata kelas dan ketuntasan klasikal sebelum dan sesudah tindakan. Perbandingan nilai rata-rata ditunjukkan pada Gambar 1, dan perbandingan tingkat penyelesaian klasik ditunjukkan pada Gambar 2, serta nilai tertinggi dan terendah yang sesuai KKM pada grafik 3.



Grafik 1
Kenaikan Rata-Rata Kelas Sebelum Tindakan Pra Siklus, Siklus I Tindakan Siklus II dan siklus III.



Grafik 2
Kenaikan persentase Ketuntasan Klasikal Sebelum Tindakan Pra Siklus, Siklus I, Tindakan Siklus II, dan Tindakan Siklus III.



Grafik 3
Perbandingan Nilai Tertinggi, Nilai Terendah dan Jumlah Siswa Tuntas Sesuai Batas KKM Sebelum Pra Siklus, Tindakan Siklus I Tindakan siklus II dan Tindakan Siklus III.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan terlihat bahwa hasil belajar kompetensi dasar mengalami peningkatan pada materi, mari berprestasi pada subtema seperti Membaca, Pantang Menyerah, Rendah Hati dan Mata Pelajaran PAI Kategori VII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri Bahkan rata-rata pra siklus semester 2020/2021 adalah 67,73 pada siklus sebelumnya, 64 pada siklus I, 81,87 pada siklus 20-20, dan 88,10 pada siklus ketiga. 26,66% pada siklus I, naik menjadi 63,33% setelah siklus II, dan naik lagi menjadi 93,33% setelah siklus III.

Kenaikan juga terjadi pada nilai terendah dan tertinggi. Skor terendah adalah 45 poin sebelum dimulainya latihan, 50 poin untuk siklus pertama, 56 poin setelah siklus kedua, dan 60 poin setelah siklus ketiga. Skor tertinggi adalah 78 sebelum tindakan, 80 untuk siklus pertama, meningkat menjadi 100 setelah siklus kedua, dan kembali menjadi 100 setelah siklus ketiga.

Hambatan-hambatan yang ditemui dalam penelitian pada siklus I adalah ketika pembagian kelompok, memerlukan waktu yang lama sehingga menyebabkan kelas di *whatsapp group* menjadi gaduh. Sikap individual juga terlihat pada saat kerja kelompok, siswa yang merasa pandai lebih dominan ingin tampil dalam kegiatan pembelajaran sehingga teman yang lain tidak diberi kesempatan untuk maju tampil dalam permainan mengemukakan hasil diskusi dalam belajar. Pada siklus III hambatan yang ditemui oleh peneliti adalah masih adanya siswa sudah berpartisipasi maju tampil mewakili kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan dari berbagai hambatan di atas dapat dicari pemecahan masalahnya. Pada siklus II peneliti dapat menjelaskan kepada siswa alasan pemilihan anggota kelompok dan pemilihan siswa yang mewakili dalam kegiatan pembelajaran melalui *whatsapp group*. Memberi gambaran pada siswa tentang model pembelajaran yang akan diajarkan. Peneliti mengawasi dan memperhatikan aktivitas siswa pada saat diskusi kelompok. Pada siklus II pemecahan masalahnya dapat dilakukan dengan cara memotivasi siswa yang belum tampil untuk menjawab soal-soal yang disampaikan oleh peneliti.

Pada siklus III, aktivitas belajar siswa meningkat. Meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, meliputi: (1) Siswa menjadi lebih disiplin dalam proses pembelajaran. (2) Siswa siap menerima pelajaran dari guru. (3) Siswa lebih aktif dalam bertanya dan memberikan pendapat. (4) Siswa lebih aktif menjawab pertanyaan dan berkelahi. (5) Kemampuan siswa dalam mengerjakan ujian individu meningkat.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar PAI kelas VII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri bahkan semester 2020/2021 adalah melalui penerapan model *discovery learning* berbasis *Google Classroom* dalam proses penilaian pembelajaran. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dirangsang dengan memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan atau mengemukakan tanggapan atau pertanyaan.

Kesimpulan

Berdasarkan Tiga siklus penelitian dan pembahasan temuan penelitian tindakan kelas yang mengarah pada hasil belajar keterampilan dasar mengalami peningkatan yang menggambarkan empati, dan rasa hormat itu indah di sub-topik; mari berempati, hormati orang tua kita, dan hormati guru kita dalam mata pelajaran PAI. Pada semester genap 2020/2021, tingkat VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri memiliki rata-rata skor pra tindakan 67,73, siklus I 64, siklus II 20 rata-rata 81,87, dan siklus III rata-rata 88. 10. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 20% sebelum tindakan, 26,66% setelah siklus I, meningkat menjadi 63,33% setelah siklus II, dan meningkat menjadi 93,33% setelah siklus III.

Bibliografi

- Afia, R. (2021). *Implementasi Penggunaan Google Classroom Dalam Pembelajaran Online Bagi Mahasiswa Jurusan Pai Iain Purwokerto*. IAIN Purwokerto.
- Faidi, A. (2013). Tutorial mengajar untuk melejitkan otak kanan dan kiri anak. *Jogjakarta: Vina Prees*.
- Imaduddin, M. (2018). *Membuat Kelas Online Berbasis Android Dengan Google Classroom: Terobosan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0*. Garudhawaca.
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 84–92. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p84-92>
- Maskur, R., Nofrizal, N., & Syazali, M. (2017). Pengembangan media pembelajaran matematika dengan Macromedia Flash. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 177–186. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.2014>
- Mulyati, S. (2020). Penggunaan Media Kahoot. It Sebagai Enrichment Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Mata Kuliah Konsep Dasar Ips. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 17(1).
- Pingge, H. D. (2020). *Mengajar dan belajar menjadi guru sekolah dasar*. Penerbit Lakeisha.
- Putra, K. W. B., Wirawan, I. M. A., & Pradnyana, G. A. (2017). Pengembangan e-modul berbasis model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran “sistem komputer” untuk siswa kelas x multimedia smk negeri 3 singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 14(1).
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah *COVID-19* (Online Learning in the Middle of the *COVID-19* Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214–224.
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa SMK. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 25–30. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Simanihuruk, L., Simarmata, J., Sudirman, A., Hasibuan, M. S., Safitri, M., Sulaiman, O. K., Ramadhani, R., & Sahir, S. H. (2019). *E-learning: Implementasi, strategi dan inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.
- Sudjana, N. (2011). Penilaian hasil dan proses belajar mengajar. *Bandung: Rosda Karya*, 180.

Imroati Mintahti

Susanto, A. (2020). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah*.

Winda, M. (2014). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Metode Discovery dalam Pembelajaran PKN di Kelas X2 SMA Negeri 2 Lengayang Pesisir Selatan. *TINGKAP*, 10(1), 43–57.